

## Interferensi Bahasa Sasak dalam Bahasa Indonesia Pada Akun Instagram “Telucu”

Hadanil Yunardi<sup>1</sup>; Burhanuddin<sup>2</sup>; Syamsinas Jafar<sup>3</sup>  
<sup>123</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram

Posel: [danielyunardi319@gmail.com](mailto:danielyunardi319@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah bentuk interferensi fonologis dan morfologis pada akun instagram “Telucu”. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog pada konten akun instagram “Telucu” diambil sebagai sampel atau data pada edisi tahun 2021 sampai 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Padan Intralingual dengan menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bentuk interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia pada akun instagram telucu yaitu terdapat interferensi fonologis dengan bentuk fonem [q], [e], [ɛ], [ɔ], [ŋ] yang selalu muncul di tengah dan di akhir kata. Kemudian terdapat bentuk interferensi morfologis berupa afiksasi pada level prefiks dan sufiks. Bentuk prefiks yang ditemukan dalam penelitian ini adalah prefiks berbentuk [ke-] dan sufiks berbentuk [-an].

**Kata-kata kunci:** Interferensi fonologis, interferensi morfologis, bahasa Sasak, akun instagram telucu.

### **SASAK LANGUAGE INTERFERENCE IN INDONESIAN ON THE "TELUCU" INSTAGRAM ACCOUNT**

**Abstract.** This research aims to find out what form of phonological and morphological interference occurs on the "Telucu" Instagram account. Data collection was carried out using the observation method. The data source in this research is the dialogue on the content of the "Telucu" Instagram account taken as a sample or data in the 2021 to 2023 edition. The method used in this research is the Intralingual Matching Method using the technique of comparing comparisons (HBS) and comparison comparisons (HBS). HBB). Based on the results of this research, it shows that the form of Sasak language interference in Indonesian on the telucu Instagram account is that there is phonological interference with the phoneme forms [q], [e], [ɛ], [ɔ], [ŋ] which always appear in the middle and at the bottom. the final word. Then there is a form of morphological interference in the form of affixation at the prefix and suffix level. The forms of prefixes found in this research are prefixes in the form of [ke-] and suffixes in the form of [-an].

**Keywords:** Phonological interference, morphological interference, Sasak language, telucu Instagram account.

### PENDAHULUAN

Komunikasi antar kelompok masyarakat di Lombok biasanya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Kebutuhan masyarakat Sasak dalam menguasai bahasa Indonesia merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri. Masyarakat Sasakhanya menguasai

bahasa Sasak, akan kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang tidak bisa berbahasa Sasak. Keadaan tersebut menjadikan bahasa Indonesia berkembang lebih cepat.

Saat ini, sering ditemukan banyak masyarakat yang mampu berkomunikasi menggunakan dua bahasa secara sempurna atau seseorang yang biasa menggunakan dua bahasa saat ia sedang berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Hal yang disebabkan oleh masyarakat kedwibahasaan. Pada umumnya masyarakat kedwibahasaan timbul dari adanya pertemuan dua kelompok penutur bahasa (atau lebih) yang berbeda bahasa. Dalam pergaulan yang makin terbuka, jika mendengar seseorang memakai dua bahasa atau lebih dalam pergaulannya dengan orang lain, maka mereka telah melakukan kedwibahasaan. Hal tersebut terjadi karena kontak bahasa. Apabila terdapat dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama maka terjadilah kontak bahasa. Dikatakan demikian karena terjadi peristiwa saling kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya (*language contacts*) dalam peristiwa berkomunikasi. Kontak bahasa merupakan fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Peristiwa kontak antarbahasa menimbulkan perubahan bahasa. Kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual, karena pada masyarakat ini menggunakan lebih dari satu bahasa.

Bahasa daerah atau bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang digunakan di lingkungan. Untuk itu, sebagian besar masyarakat di Indonesia telah menguasai bahasa pertama mereka yakni bahasa ibu, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Dengan demikian, sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Sebagai contoh, fenomena tersebut dapat kita temui pada salah satu akun Instagram “Telucu” yang merupakan akun sosial media yang berisi komedi berupa video kreatif.

Akun Instagram “Telucu” merupakan akun sosial media yang berisi konten drama komedi singkat berupa video kreatif. Di dalam akun instagram “Telucu” ini, semua pemeran menguasai bahasa Sasak (Lombok) dan bahasa Indonesia. Sehingga saat berdialog, terjadi penyimpangan norma kebahasaan atau yang disebut interferensi. Interferensi di dalam akun instagram “Telucu” ini terjadi akibat pengaruh unsur-unsur bahasa ibu sang penutur yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk berdialog di setiap konten.

Percakapan atau dialog di dalam akun Instagram “Telucu” merupakan percakapan yang unik dan menghibur sehingga mengundang gelak tawa bagi orang yang menonton konten-konten tersebut. Sebab percakapan mereka yang menggunakan bahasa Indonesia tetapi aksen bahasa Sasak masih kental, hal itulah yang membuat konten-konten mereka menjadi menarik dan terkesan lucu. Oleh karena itu, alasan peneliti memilih judul ini karena di dalam akun instagram “Telucu” ini terdapat berbagai macam jenis interferensi bahasa yang terkesan lucu dan menarik untuk diteliti dan konsep konten-konten yang disajikan di dalam akun Instagram “Telucu” ini berbeda dengan konten kreator yang lain. Akun Instagram “Telucu” tidak hanya menyajikan humor saja, tetapi banyak informasi penting yang bisa didapatkan dari akun instagram “Telucu” ini.

## LANDASAN TEORI

### 1. Sociolinguistik

Menurut (Wardough, 1986, Holmes, 1995) dalam Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi sociolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang berusaha menjelaskan hubungan antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural pertuturannya tentu saja mengasumsikan pentingnya pengetahuan dasar-dasar linguistik dengan sebagai cabangnya, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam

mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena-fenomena yang menjadi objek kajiannya, yakni bahasa dengan berbagai variasi sosial atau regionalnya. Dalam artian, seseorang bisa dikatakan sebagai seorang sociolinguist bila tidak memahami secara mendalam keempat cabang ilmu bahasa tersebut. Hudson (1980:4) dalam Abdurrahman (2008) menyatakan bahwa sociolinguistik sebagai pengkajian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat mengimplikasikan bahwa sociolinguistik merupakan bagian dari ilmu bahasa.

## 2. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan dapat juga disebut bilingualisme. Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 1995:113) mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Jadi, menurut Bloomfield seseorang disebut bilingual apabila dapat menggunakan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) dengan derajat yang sama baiknya. Nababan (1991:27) mengemukakan pendapatnya tentang bilingualisme dan bilingualitas. Ia mengatakan bahwa: "Kalau kita melihat seseorang memakai dua bahasa dalam pergaulan dengan orang lain, dia berdwibahasa dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaan yang kita akan sebut bilingualisme. Ahli-ahli psikolinguistik seperti Ervin dan Osgood memakai istilah bilingualisme untuk kemampuan berdwibahasa. Beberapa ahli sociolinguistik seperti Ferguson (1959) memakai istilah diglosia untuk praktek atau pola berdwibahasa. Fishman (1972) mencoba memakai kedua istilah bilingualisme dan diglosia untuk membedakan kedua konsep yang di sini kita sebut bilingualisme dan bilingualitas. Jikalau kita perhatikan hubungan logika antara bilingualisme dan bilingualitas kita dapat mengerti bahwa tidak semua yang mempunyai bilingualitas mempraktekkan bilingualisme dalam hidupnya sehari-hari, sebab ini tergantung pada situasi kebahasaan di lingkungannya.

## 3. Kontak Bahasa

Thomason dalam (Sholihah, 2018) berpendapat bahwa kontak Bahasa merupakan pemakaian lebih dari satu bahasa di tempat dan pada waktu yang sama. Menurut Thomason (dalam Suhardi, 2009: 39), kontak bahasa dapat terjadi melalui (1) pindahnya sebuah kelompok ke tempat kelompok lain, (2) melalui hubungan budaya yang erat, dan (3) melalui pendidikan. Berpindahnya sebuah kelompok ke tempat kelompok lain dapat disebabkan oleh adanya keinginan atau tekad untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di tempat lain. Menurut Thomason (2001:1), kontak bahasa adalah penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Adanya kontak bahasa ini dapat mengakibatkan terjadinya transfer bahasa.

## 4. Interferensi

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya persentuhan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur multilingual yaitu penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Weinreich menganggap bahwa interferensi sebagai gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan yang terjadi pada penggunaan bahasa seorang penutur sebagai akibat pengenalannya terhadap lebih dari satu bahasa, yakni akibat kontak bahasa. Menurut Suwito (1985: 54) interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (speech, parole), hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Interferensi dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sebenarnya telah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Di samping itu, setiap bahasa manapun tidak pernah berada pada satu keadaan tertentu. Ia selalu berubah sesuai dengan perubahan zaman. Inteferensi dianggap gejala yang sering terjadi dalam penggunaan bahasa (Suandi, 2014: 116-117).

## 5. Bentuk-Bentuk Interferensi

### a. Interferensi Fonologis

Interferensi Fonologis terjadi saat penutur melafalkan (menyisipkan) bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lama ke dalam bahasa penerima. Jika penutur bahasa Jawa mengucapkan kata-kata nama tempat yang berawal bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/ dengan penasalan di depannya, maka terjadilah interferensi tata bunyi bahasa Jawa di dalam bahasa Indonesia, misalnya: /mBandung/, /nDeli/, /ngGombang/.. /nJambi/ dsb. Demikian pula apabila penutur bahasa Batak mengucapkan // sebagai /e/ atau /E/ seperti dalam kata-kata /kemudian/. tentara/ dan /se mEna-mEna/ atau penutur bahasa Bali yang mengucapkan apiko-alveolar retrofleksi // untuk bunyi /t/ seperti dalam kata-kata /kita/, /tida?/, /mati/ dsb. Di Malaysia dan Singapura orang mengucapkan /ce?bu?/ untuk kata Inggris *chequebook*, dan orang Jepang mengucapkan *gasoline* sebagai /gasorini. Sedangkan di Hawaii nama George diucapkan sebagai /kioki/ (Suwito, 1985: 55).

### b. Interferensi Morfologis

Menurut Suwito (1985: 55) interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan katanya sesuatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Dalam bahasa Indonesia misalnya sering terjadi penyerapan afiks-afiks ke-, ke-an dari bahasa daerah (Jawa, Sunda), dan afiks -(n)isasi, -is dari bahasa asing (Belanda, Inggris), misalnya dalam kata-kata: kelanggar, kepukul, kelabrak, kebesaran, kekecilan, kemahalan, sungguhun, bubar-an, duaan; turinisasi, cengkik (n)isasi, ikanisasi, Pancasilais, Mar-h(a)enis, agamais, dan sebagainya. Bentuk-bentuk dengan afiks-afiks seperti itu sebenarnya tidak perlu, sebab untuk mengungkapkan konsep-konsep demikian telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Untuk afiks ke, ke-un dan -un telah ada afiks ter-, kata terlalu (Suwito, 1985: 55-56).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan kata-kata lisan maupun tulisan. Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka data deskriptif yang dimaksud dapat berupa komunikasi atau percakapan percakapan yang mengandung interferensi pada akun instagram "Telucu".

Analisis data yang sangat penting dalam mengklafikasi dan pengelompokan data. Penentuan metode analisis sangat tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Mahsun (2017: 117) mengemukakan bahwa ada dua metode utama yang dapat digunakan dalam analisis data, yaitu metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Padan Intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Metode padan menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Secara implisit (Mahsun, 2011:119) menyebutkan Teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) merupakan teknik yang menghubungkan dan membandingkan data kebahasaan yang sama untuk menemukan kesamaan dalam data kebahasaan tersebut. Sementara itu, Teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) merupakan teknik yang menghubungkan dan membandingkan data kebahasaan yang berbeda untuk menemukan perbedaan data kebahasaan tersebut (Mahsun, 2011:119). Teknik ini dilakukan dengan menghubungkan dan membandingkan perbedaan-perbedaan dan persamaan struktur atau kaidah bahasa Sasak dan bahasa Indonesia sehingga dapat diketahui interferensi yang terjadi. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam melakukan teknik tersebut adalah (1) membuat transkrip data; (2) mengidentifikasi data hasil yang di dalamnya terjadi interferensi; (3) mengklasifikasikan bentuk-bentuk interferensi yang terjadi ke dalam kelompok fonologis, morfologis.

## PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan informasi mengenai bentuk interferensi fonologis berupa fonem [q], [e], [ɛ], [ɔ], [ŋ]. Kemudian pada bentuk interferensi morfologis ditemukan data berupa interferensi kata berprefiks [ke-] dan interferensi kata bersufiks [-an]. Hasil penelitian akan dipaparkan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 4.1.1 Interferensi Fonologis

No	Jenis Fonem	Contoh Kata
1.	Fonem [q]	Kasiq, cariq-cariq, jugaq, lupaq, cumaq, bawaq, makaqnya, kaloq, minta
2.	Fonem [e]	Ambilen, canteqnya, ngapa'en, dibawa'en
3.	Fonem [ɛ]	Maen, dipakeq, kemaren, maen, naek, baek, sampɛq
4.	Fonem [ɔ]	masɔk, nyamɔk, kalɔq, nyamɔq
5.	Fonem [ŋ]	Maŋkaqnya

Tabel 4.1.2 Interferensi Morfologis

No	Jenis Interferensi Morfologi	Contoh Kata
1.	Interferensi kata berprefiks [ke-]	Ke- + banyak (ke- + loeq), Ke- + ributmu (ke- + rebotm), Ke- + lamanya (ke- + laeqn), Ke- + pelitmu (ke- + peletm), Ke- + cantik (ke- + inges).
2.	Interferensi kata bersufiks [-an]	Pelan + -an (adeng + -an), Gini + -an (mene + -an), Segini + -an (semene + -an), Ntar + -an (bareh + -an), Kemarin + -an

### I. Interferensi Fonologis

#### a. Interferensi Fonologis Berbentuk Fonem [q]

##### 1. Data 1

A: Saya kasiq tau kamu laper itu  
B: jangan itu bukan hakmu

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni terdapat perubahan bunyi konsonan [h] menjadi [q] pada kata <kasiq> yang seharusnya diujarkan dalam bahasa Indonesia menjadi <kasih>. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

##### 2. Data 2

A: Ini yang kita cariq-cariq  
B: Daritadi saya di sini. Makan ni

A : Lanjut..lanjut...

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni terdapat penambahan bunyi konsonan [q] pada kata <cariq-cariq> yang seharusnya diujarkan dalam bahasa Indonesia menjadi kata <cari-cari>. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

### 3. Data 3

A : Saya diajak keluar sama pacar saya. Saya pinjam jaket ya  
B : Baju **jugaq** ni pinjem

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni terdapat penambahan konsonan [q] pada kata <jugaq> yang seharusnya kata tersebut jika diujarkan dalam bahasa Indonesia menjadi <juga>. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

### 4. Data 4

A: Aduh tupperware **lupaq** saya astaga  
B: mana tupperware?

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni terdapat penambahan bunyi konsonan [q] pada kata <lupaq> yang seharusnya jika diujarkan dalam bahasa Indonesia menjadi <lupa>. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

### 5. Data 5

A: tau kamu putri saputra tuh saya mau tembak sebenarnya dia tuh **cumaq** bingung saya gimana caranya tuh, gimana kira-kira?  
B: putra?  
A: eh saputri maksudnya.

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni terdapat penambahan bunyi konsonan [q] pada kata <cumaq> yang seharusnya kata tersebut jika diujarkan dalam bahasa Indonesia menjadi <Cuma>. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

### 6. Data 6

A: kaloq ini dipakeq ndaq?  
B: eee **bawaq** udah saya bilang **makaqnya** eee keributmu yang ndaq dipakeq **bawaq** saya bilang.

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni terdapat penambahan bunyi konsonan [q] pada kata <bawaq> dan <makaqnya>. Kata tersebut seharusnya jika diujarkan dalam bahasa Indonesia menjadi <bawa> dan <makanya>. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

### 7. Data 7

A : Van **mintaq** tolong bapak pegangin ini sekali.  
B : lagi maen game ni.

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni terdapat penambahan bunyi konsonan [q] pada kata <mintaq> yang seharusnya kata tersebut jika diujarkan dalam bahasa Indonesia menjadi <minta>. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

## b. Interferensi Fonologis Berbentuk Fonem [e]

### 1. Data 1

A : Van **mintaq** tolong bapak pegangin ini sekali.  
B : lagi maen game ni.  
A: van **mintaq** tolong **ambilen** bapak baut di belakang.

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni pada kata <ambilen> terdapat perubahan vokal [i] menjadi [e] yang seharusnya jika diujarkan dalam bahasa Indonesia menjadi <ambilin> dan bentuk baku dalam bahasa Indonesia yaitu <ambilkan>. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

### 2. Data 2

A: yaampun **canteqnya**.  
B: bantuin saya beres rumah ayoq.  
A: ayoq dah.

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni terdapat perubahan bunyi vokal [i] menjadi [e] dan konsonan [k] menjadi [q] pada kata “canteqnya” yang seharusnya jika diujarkan dalam bahasa Indonesia menjadi <cantiknya>. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

### 3. Data 3

A: yoh kamu **ngapa'en** miq?  
B: kan kata dokter disuruh jagaq makanan.

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni terjadi perubahan dan penekanan bunyi vokal [e] pada kata <ngapa'en> yang seharusnya jika diujarkan dalam bahasa Indonesia adalah <ngapain>. Bunyi vokal tersebut pengucapannya seharusnya tidak ditekan. Bunyi vokal [e] pada kata tersebut juga seharusnya adalah bunyi vokal [i]. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

### 4. Data 4

A: halo cut, maeh dong ke rumah bawain jajan yang lama abis tu  
B: biscuit **dibawa'en** kita cepet dia abis ginian ni

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni terjadi perubahan bunyi vokal [i] menjadi [e] pada kata <dibawaen>. Kemudian terdapat penekanan bunyi [e] pada kata tersebut yang seharusnya jika diujarkan dalam bahasa Indonesia menjadi <dibawain>. Hal ini terjadi akibat

sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

### c. Interferensi Fonologis Berbentuk Fonem [ɛ]

#### 1. Data 1

A : Van mintaq tolong bapak pegangin ini sekali.

B : lagi **maen** game ni.

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni terdapat perubahan vokal [i] menjadi [ɛ] pada kata <maen> yang seharusnya jika diujarkan dalam bahasa Indonesia menjadi <main>. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

#### 2. Data 2

A: **dipakeq** ndaq ni?

B: ooo itu bawaq dah, kaloq ada barang-barang yang ndaq **dipakeq** tu bawaq dah.

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni terdapat perubahan bunyi vokal dan konsonan pada kata <dipakeq>. Pada kata tersebut terjadi perubahan bunyi vokal [a] menjadi [ɛ] dan bunyi vokal [i] menjadi bunyi konsonan [q] yang seharusnya jika diujarkan dalam bahasa Indonesia menjadi <dipakai>. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

#### 3. Data 3

A: rokok satu mintaq,

B: kamu rokok aja dari **kemaren**

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni terjadi perubahan bunyi fonem [i] menjadi [ɛ] pada kata <kemaren> yang seharusnya jika diujarkan dalam bahasa Indonesia menjadi <kemarin>. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

#### 4. Data 4

A: pacuan caranya bejorak lop

B: ayo sudah **naek** sini

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni terjadi perubahan bunyi vokal [i] menjadi [ɛ] pada kata <naek> yang seharusnya kata tersebut jika diujarkan dalam bahasa Indonesia menjadi <naik>. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

#### 5. Data 5

A: apa kabar?

B: **baek** miq.

A: kamu gimana kabarmu?

B: Alhamdulillah **baek** juga.

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni terjadi perubahan bunyi vokal [i] menjadi [ɛ]



pada kata <baek> yang seharusnya kata tersebut jika diujarkan dalam bahasa Indonesia adalah <baik>. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

#### 6. Data 6

A : Apasih kalian kerjain itu **sampeq** berantakan gitu. Pokoknya ngga mau tau saya habis mandi kalo belum bersih awas kalian semua.

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni terjadi perubahan bunyi vokal [a] menjadi [ɛ] dan bunyi vokal [i] menjadi bunyi konsonan [q] pada kata <sampeq> yang seharusnya jika diujarkan dalam bahasa Indonesia menjadi <sampai>. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

#### d. Interferensi Fonologis Berbentuk Fonem [ɔ]

##### 1. Data 1

A : **masoq** sini cepet

B: sendiri disini?

A: sendiri dari tadi mangkaqnya saya main game

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni pada kata <masoq> yang seharusnya jika diujarkan dalam bahasa Indonesia menjadi <masuk> terdapat perubahan bunyi vokal [u] menjadi [ɔ] dan bunyi [k] menjadi [q]. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

##### 2. Data 2

A: mas beli cilok mas

B: ooo ini cilok lima **ratos** semua

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni terdapat perubahan bunyi vokal [u] menjadi [ɔ] pada kata <ratos> yang seharusnya jika diujarkan dalam bahasa Indonesia menjadi <ratus>. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

##### 3. Data 3

A: **kaloq** ini dipakeq ndaq?

B: eee bawaq udah saya bilang makaqnya eee keributmu yang ndaq dipakeq bawaq saya bilang.

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni pada kata <kaloq> yang seharusnya jika diujarkan dalam bahasa Indonesia yaitu <kalau>. Pada kata tersebut terjadi perubahan bunyi vokal [a] menjadi [ɔ] dan bunyi vokal [u] menjadi bunyi konsonan [q]. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

##### 4. Data 4

A: cut bakar obat **nyamoq** sana, cut tambah lagi sana kebanyakan **nyamoq**

B: tambah lagi tambah lagi kaken pendet tie.

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni terjadi perubahan bunyi vokal dan konsonan pada kata <nyamoq>. Bunyi vokal [u] berubah menjadi [ɔ] dan bunyi konsonan [k] menjadi [q] yang seharusnya jika diujarkan dalam bahasa Indonesia adalah <nyamuk>. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

#### e. Interferensi Fonologis Berbentuk Fonem [ŋ]

Data: 1

B: sendiri disini?

A: sendiri dari tadi mangkaqnya saya main game

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia terjadi dalam tataran fonem yakni terdapat penambahan bunyi [ŋ] dan [q] pada kata <mangkaqnya> yang seharusnya jika diujarkan dalam bahasa Indonesia menjadi <makanya>. Hal ini terjadi akibat sang penutur menyelipkan bunyi-bunyi bahasa Sasak saat berdialog dengan bahasa Indonesia.

## 2. Interferensi Morfologi

Di dalam bahasa sasak terdapat morfem yang biasa digunakan pada awal kata maupun di akhir kata. Morfem tersebut yaitu berupa prefiks ke- dan sufiks -an. Contohnya pada kata berprefiks ke- yaitu ke- +ngoneqn, ke- +solahn, ke- +tinjot. Kemudian pada kata bersufiks -an contohnya yaitu aru+ -an, beleq+ -an, kodeq+ -an. Interferensi morfologi yang ditemukan pada penelitian ini berupa afiksasi pada level prefiks dan sufiks. Data yang ditemukan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

#### a. Interferensi Kata Berprefiks [ke-]

1. Data 1

A: cut bakar obat nyamoq sana, cut tambah lagi sana **kebanyak** nyamoq.

B: tambah lagi tambah lagi kaken pendet tie.

Kata *kebanyak* merupakan bahasa Indonesia yang dibentuk dari awalan ke + banyak. Kata *kebanyak* menyimpang dari bahasa Indonesia. Kata tersebut terinterferensi dari bahasa sasak yaitu ke- +loeqn. Menurut kaidah bahasa Indonesia yang benar, prefiks ke- harus diganti dengan sufiks -nya sehingga kata tersebut menjadi *banyak+ -nya*. Kata dasar *banyak* tidak diubah. Kata dasar *banyak* merupakan golongan kata numeralia. Dalam hal ini, prefiks ke- berfungsi untuk menyatakan besaran jumlah.

2. Data 2

A: kaloq ini dipakeq ndak?

B: eee bawaq udah saya bilang makaqnya eee **keributmu** yang ndaq dipakeq bawaq saya bilang.

Kata *keributmu* merupakan kata bahasa Indonesia yang mengalami interferensi bahasa Sasak melalui proses pembentukan prefiks ke- + kata dasar ribut + kata ganti -mu. Kata *keributmu* menyimpang dari kaidah prefiksasi bahasa Indonesia. Kata tersebut terinterferensi dari bahasa sasak yaitu ke- +rebotm. Menurut kaidah bahasa Indonesia yang benar, kata tersebut tidak perlu ditambahkan afiks. Kata dasar ribut merupakan golongan adjektiva yang tidak dapat ditambahkan afiks.

3. Data 3

A: jam berapa kumpul besok?  
B: besok dah pokoknya jam seginian.  
A: oke  
B: mana yang tiga tu **kelamanya** udah jam segini

Kata *kelamanya* pada data di atas terbentuk dengan menggunakan kaidah afiksasi bahasa Sasak, yaitu ke- +*laeqn*. Seharusnya, jika diujarkan dalam bahasa Indonesia tidak menggunakan prefiks ke- sehingga kata tersebut menjadi *lamanya*. Dengan demikian penggunaan imbuhan ke- pada kata *kelamanya* pada afiks merujuk pada penggunaan prefiks ke- dalam bahasa Sasak, yaitu ke- +*laeqn*. Penggunaan sistem afiksasi bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia tersebut yang menyebabkan terjadinya interferensi atau kesalahan berbahasa.

#### 4. Data 4

A: laper saya ni minta dikit aja meh.  
B: yaah cuma satu nih.  
A: yaah **kepelitmu**, ndaq inget kamu pas saya bantu kamu maling cawet orang itu.

Kata *kepelitmu* merupakan kata yang mengalami interferensi bahasa Sasak melalui proses pembentukan prefiks ke- + kata dasar *pelit* + kata ganti -mu. Kata tersebut menyimpang dari kaidah prefiksasi bahasa Indonesia. Kata tersebut terinterferensi dari bahasa sasak yaitu ke- + *peletm*. Menurut kaidah bahasa Indonesia yang benar, kata tersebut tidak perlu ditambahkan afiks. Kata dasar *pelit* merupakan golongan adjektiva yang tidak dapat ditambahkan afiks.

#### 5. Data 5

A: siapa namanya?  
B: putri  
A: ooh putri **kecantik** namanya sama kek orangnya

Kata *kecantik* merupakan kata yang mengalami interferensi bahasa Sasak melalui proses pembentukan prefiks ke- + kata dasar *cantik*. Kata tersebut menyimpang dari kaidah prefiksasi bahasa Indonesia. Kata tersebut terinterferensi dari bahasa sasak yaitu ke- + *inges*. Menurut kaidah bahasa Indonesia yang benar, kata tersebut tidak perlu ditambahkan afiks. Kata dasar *cantik* merupakan golongan adjektiva yang tidak dapat ditambahkan afiks.

### b. Interferensi Kata Bersufiks [-an]

#### 1. Data 1

A: kita hitung dari sekarang ya, satu, dua, tiga pelai.  
B: pak **pelanan** pak

Kata *pelanan* pada data di atas terbentuk dengan menggunakan kaidah afiksasi bahasa Sasak. Hal tersebut sesuai dengan kaidah afiksasi bahasa Sasak yaitu sufiks -an. Dengan demikian penggunaan imbuhan -an pada kata *pelanan* pada afiks merujuk pada penggunaan sufiks -an dalam bahasa Sasak, yaitu *adeng+ -an*. Seharusnya kata tersebut jika diujarkan dalam bahasa Indonesia tidak menggunakan imbuhan tetapi menggunakan kata ulang sehingga diujarkan menjadi *pelan-pelan*. Penggunaan sistem afiksasi bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia tersebut yang menyebabkan terjadinya interferensi atau kesalahan berbahasa.

#### 2. Data 2

A: eee ndaq usah pak cuma sekali saya main **ginian** pak.

B: halo komandan, target sudah ketangkep komandan

Kata *ginian* pada data di atas terbentuk dengan menggunakan kaidah afiksasi bahasa Sasak yaitu sufiks *-an*. Dengan demikian penggunaan imbuhan *-an* pada kata *ginian* merujuk pada penggunaan sufiks *-an* dalam bahasa Sasak, yaitu *mene<sup>+</sup>-an*. Penggunaan sistem afiksasi bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia tersebut yang menyebabkan terjadinya interferensi atau kesalahan berbahasa.

### 3. Data 3

A: jam berapa kumpul besok?

B: besok dah pokoknya jam **seginian**.

A: oke

B: mana yang tiga tu kelamannya udah jam segini

Kata *seginian* pada data di atas terbentuk dengan menggunakan kaidah afiksasi bahasa Sasak, yaitu *semene<sup>+</sup>-an*. Hal tersebut sesuai dengan kaidah afiksasi bahasa Sasak sufiks *-an*. Seharusnya, jika diujarkan dalam bahasa Indonesia tidak menggunakan sufiks *-an* sehingga kata tersebut menjadi *segini*. Dengan demikian penggunaan imbuhan *-an* pada kata *seginian* pada afiks merujuk pada penggunaan sufiks *-an* dalam bahasa Sasak, yaitu *semene<sup>+</sup>-an*. Penggunaan sistem afiksasi bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia tersebut yang menyebabkan terjadinya interferensi.

### 4. Data 4

A: ini-ini ajaq kandoq saya kemarin tempe, **kemarinan** lagi tempe hmmm bosen saya

B: nggak bersyukurnya

Kata *kemarinan* pada data di atas merupakan jenis interferensi morfologi yang tergolong unik karena penambahan sufiks *-an* membuat kata tersebut mengalami perubahan makna. Jika kata dasar *kemarin* merujuk pada satu hari sebelum hari ini, maka kata *kemarinan* merujuk kepada dua hari sebelum hari ini.

### 5. Data 5

A : makan ayoq

B : iya **ntaran** dah

Kata *ntaran* pada data di atas terbentuk dengan menggunakan kaidah afiksasi bahasa Sasak, yaitu *bareh<sup>+</sup>-an*. Hal tersebut sesuai dengan kaidah afiksasi bahasa Sasak sufiks *-an*. Seharusnya, jika diujarkan dalam bahasa Indonesia tidak menggunakan sufiks *-an* sehingga kata tersebut harusnya menjadi *ntar* yang berasal dari kata *sebentar* yang disederhanakan pengucapannya. Penggunaan sistem afiksasi bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia tersebut yang menyebabkan terjadinya interferensi.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa bentuk interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia pada akun instagram telucu yaitu terdapat bentuk interferensi fonologis dengan bentuk fonem [q], [e], [ε], [ɔ], [ŋ] yang muncul karena kebiasaan masyarakat Sasak yang sering menyelipkan bunyi-bunyi tersebut di akhir dan di tengah kata ketika berdialog menggunakan bahasa Sasak, Bentuk interferensi bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia pada akun instagram telucu yaitu terdapat bentuk interferensi morfologis berupa afiksasi pada level prefiks dan sufiks. Bentuk prefiks yang ditemukan dalam penelitian ini adalah prefiks berbentuk [ke-] dan sufiks berbentuk [-an]. Interferensi kata dengan penggunaan afiks tersebut terjadi karena

kebiasaan masyarakat Sasak yang sering menyelipkan afiks tersebut di awal dan akhir kata ketika berdialog menggunakan bahasa Sasak. Pada hasil penelitian ini jenis fonem [q] pada interferensi fonologis paling sering muncul di dalam dialog konten akun instagram “telucu”. Hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya di dalam bahasa Sasak fonem tersebut paling sering digunakan di akhir kata-kata dalam bahasa Sasak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2008). *Sosiolinguistik: Teori, Peran, dan Fungsinya terhadap Kajian Bahasa Sastra*. Diakses 12 April 2023, E-jurnal UIN Malang.
- Chaer dan Agustina. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ferguson, C.A. (1959). *Diglosia dalam Language and Social Context*.
- Fishman, Joshua A. (1972). *Reading in the Sociology of Language*. Mouton Te Haque Paris.
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Ketiga. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nababan, P.W.J. (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Penerbit Gramedia.
- Parerra, Maradika. (2020). *Interferensi Bahasa Daerah Pada Karangan Siswa Kelas IV SD Negeri 07 Banyuasin III Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Sholihah, R. A. (2018). *Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, dan Integrasi*.
- Suandi. (2014). *Sosiolinguistik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Edisi Ketiga. Surakarta.
- Thomason, Sarah G. (2001). *Language Contact*. Edinburg: Edinburg University Press.